

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah transportasi atau perhubungan merupakan suatu masalah yang selalu dihadapi oleh negara – negara yang telah maju (*developed countries*) dan juga oleh negara – negara yang sedang berkembang (*developing countries*) seperti di Indonesia baik di bidang transportasi perkotaan (*urban transportation*) maupun transportasi antar kota (*regional transportation*). Terciptanya suatu sistem transportasi atau perhubungan yang menjamin pergerakan manusia dan atau barang secara lancar, aman, cepat, murah, dan nyaman merupakan tujuan pembangunan di sektor perhubungan (transportasi). Di negara Republik Indonesia yang berbentuk kepulauan dengan daerah yang sangat luas. Maka, sangat dirasakan adanya kebutuhan suatu sistem transportasi (perhubungan) yang efektif dalam arti murah, lancar, cepat, mudah, teratur, dan nyaman untuk pergerakan manusia dan atau barang. Setiap tahap pembangunan sangat memerlukan sistem transportasi yang efisien sebagai prasyarat guna kelangsungan dan terjaminnya pelaksanaan pembangunan tersebut.

Salah satu komponen penting untuk menunjang pertumbuhan ekonomi adalah jaringan prasarana dasar, dalam hal ini prasarana jaringan sistem transportasi. Sejak pembangunan jangka panjang I (PJP I) sampai sekarang pembangunan prasarana jalan raya masih mendapat prioritas utama karena dengan memadai maka kegiatan ekonomi akan dapat bertumbuh kembang sesuai dengan yang diharapkan bersama. Sistem pembangunan prasarana jalan raya mana yang sesuai untuk diterapkan pada suatu daerah tergantung kondisi fisik wilayah yang bersangkutan maupun kondisi sosial ekonomi dari sektor pembangunan yang ada serta potensi lainnya yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Undang – Undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu lintas dan Angkutan Jalan yang diundangkan setelah UU No. 38 mendefinisikan Jalan adalah seluruh bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi Lalu lintas umum, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan rel dan jalan kabel. Dengan demikian, jalan raya adalah seluruh bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi Lalu lintas umum, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan rel dan jalan kabel, berfungsi menghubungkan satu kawasan dengan kawasan yang lain, dan digunakan untuk kendaraan bermotor, digunakan untuk orang awam dibiayai oleh badan negara, serta penggunaannya harus sesuai aturan perundang-undangan yang berlaku.

Pengelolaan jalan raya ruang lingkungannya bukan saja bergerak, selain selalu berusaha untuk meningkat-kembangkan jenis dan bentuk pengelolaan prasarana fisiknya saja, tetapi juga sama pentingnya adalah memperhatikan fungsi, volume dan kapasitas dari beban jalan dimaksud. Bila semua hal sebagaimana hal-hal prasarana, volume, kapasitas dari beban jalan di kelola dengan baik maka, maka eksistensi jalan dari segi atau sudut pandang daya tahan dan fungsi akan semakin lama, setidaknya akan bertahan dan berfungsi sesuai standart baku dan spesifikasi yang telah ditetapkan-targetkan. Karakteristik utama jalan yang akan mempengaruhi kinerja jalan adalah jika jalan tersebut dibebani lalu-lintas. Di Kota Semarang, khususnya ruas jalan Pandanaran yang merupakan ruas jalan utama yang terlihat makin sempit. Pada ruas jalan ini sering kali terjadi kemacetan yang panjang, beberapa persoalan yang didapati pada ruas jalan ini antara lain gangguan dari penyeberang jalan, angkutan umum yang berhenti, parkir pada badan jalan, serta terdapatnya aktivitas perdagangan dan kegiatan komersil lainnya yang akhirnya menurunkan kecepatan kendaraan dan berdampak pada timbulnya kemacetan pada sepanjang ruas jalan Pandanaran Kota Semarang. Dengan adanya penyeberang

jalan, angkutan umum yang berhenti, parkir pada badan jalan, serta terdapatnya aktivitas perdagangan dan kegiatan komersil lainnya secara tidak langsung berpengaruh juga terhadap kinerja ruas jalan tersebut.

Pejalan kaki merupakan bagian dari sistem transportasi yang tidak kalah pentingnya dibandingkan moda transportasi lain. Walaupun tindakan berjalan kaki terlihat sederhana, akan tetapi memainkan peranan penting dalam sistem transportasi, karena jika pejalan kaki mengalami gangguan maka akan mempengaruhi bagian lain dari sistem transportasi. Oleh karena itu, kebutuhan pejalan kaki merupakan bagian yang integral dalam sistem transportasi jalan. Akan tetapi, pada kenyataannya seringkali terlihat fasilitas pejalan kaki diabaikan. Fasilitas untuk pejalan kaki sering tidak diikutsertakan dalam perencanaan dan analisis kebutuhan fasilitas penyeberangan dan perilaku pejalan kaki menyeberang di ruas jalan Pandanaran Kota Semarang memperlihatkan ketidakteraturan atau kesemrawutan, pejalan kaki menyeberang melintasi ruas jalan Pandanaran Kota Semarang pada semua tempat yang tidak mempunyai fasilitas penyeberangan. Pada dasarnya pejalan kaki di lokasi tersebut sebagian besar adalah para pengunjung pusat pertokoan, anak sekolah yang akan menyeberang dari lokasi ruas jalan Pandanaran. Oleh karenanya, untuk memberikan kenyamanan dan kelancaran bagi pejalan kaki pada lokasi ini perlu diberikan fasilitas penyeberangan bagi pejalan kaki atau penghubung antar ruas tersebut. Fasilitas pejalan kaki merupakan sarana yang sangat diperlukan bagi masyarakat khususnya perkotaan untuk melakukan kegiatannya. Oleh karena itu, fasilitas ini hendaknya dibangun dengan mempertimbangkan karakteristik pejalan kaki sehingga dapat melakukan perjalanan yang aman, nyaman dan lancar.

Menurut UU No. 22 Tahun 2009 definisi dari pejalan kaki adalah setiap orang yang berjalan di ruang lalu lintas jalan. Berjalan merupakan merupakan salah satu jenis transportasi non-kendaraan yang menyehatkan. Menurut Peraturan Menteri pekerjaan Umum Nomor 03/PRT/M/2014 kebutuhan ruang jalur pejalan kaki untuk berdiri dan berjalan dihitung berdasarkan dimensi tubuh manusia.

Dimensi tubuh yang lengkap berpakaian adalah 45 cm untuk tebal tubuh sebagai sisi pendeknya dan 60 cm untuk lebar bahu sebagai sisi panjangnya. Parameter yang digunakan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 03/PRT/M/2014 dalam analisis kelayakan pejalan kaki antara lain kecepatan pejalan kaki, arus rata-rata pejalan kaki dan kepadatan pejalan kaki. Untuk mengevaluasi desain fasilitas pejalan kaki yaitu kecepatan, arus dan kepadatan pejalan kaki, maka diperlukan pemahaman karakteristik arus pejalan kaki yang dipengaruhi oleh keberadaan tipe fasilitas seperti ruas jalan dan koridor, kawasan *central business district* (CBD) (Guio, Duenas & Dias, 2014). Fasilitas kampus dan terminal penumpang yang berdekatan dengan terowongan (Shekari, Moeinaddini & Shah, 2014).

Kebutuhan lahan parkir merupakan hal *urgent* semua kendaraan baik kendaraan roda 2 maupun roda 4. Sebagaimana fungsi dari kendaraan adalah sarana untuk menuju suatu tempat, sehingga ketika kendaraan tersebut sampai di tempat yang dituju maka kendaraan tersebut akan berhenti untuk parkir. Kadang-kadang kendaraan parkir di tempat yang disediakan khusus untuk parkir (*off street*) atau parkir di tepi jalan (*on street*). Fenomena saat ini pertumbuhan kendaraan bermotor di Indonesia berdasarkan data kepolisian rata-rata bertumbuhan kendaraan pribadi naik 5% - 6%. Sementara itu lahan untuk parkir kendaraan kenaikannya tidak banyak sehingga saat ini banyak muncul parkir di tepi jalan. Berkaitan dengan lokasi parkir di tepi jalan sedikit banyak.

Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional menyatakan bahwa kondisi pelayanan parkir kota-kota di Indonesia yang masih jauh dari target yang diharapkan (KPPN, 2015). Peningkatan pelayanan parkir harus diperbaiki secara bertahap namun menyeluruh. Kondisi yang berlaku umum saat ini adalah kurang memadainya ruang perparkiran di dalam bangunan parkir sehingga sering kali memicu *on street parking*. Praktek *on street parking* ini berdampak pada gangguan akses dan arus lalu lintas, pengurangan kapasitas jalan, menurunkan *Level of Service* (LOS) jalan, merugikan pengguna angkutan umum dan pejalan kaki,

meningkatkan resiko kecelakaan lalu lintas, menurunkan potensi ekonomi, dan juga menghilangkan ruang publik. Kondisi yang tidak tertib ini perlu diantisipasi oleh pemerintah dengan mengoptimalkan pengelolaan parkir melalui berbagai rumusan kebijakan parkir terkait tarif, waktu ataupun kebijakan manajemen parkir lainnya. Apabila optimalkan, parkir dapat digunakan sebagai salah satu alat dalam pengaturan manajemen lalu lintas, dan juga menjadi salah satu sumber pendapatan asli daerah (PAD).

Dikutip dari Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (2015), sebagian kota di Indonesia telah mengambil langkah kebijakan perparkiran yang sesuai dengan kondisi daerah setempat seperti memberlakukan tarif berdasarkan zona, menata parkir badan jalan, menaikkan tarif parkir badan jalan, menerapkan tarif parkir berlangganan di badan jalan, menangani premanisme parkir ataupun menggunakan alat meter parkir. Sebetulnya Pemerintah Kota telah melakukan upaya manajemen parkir yang perlu diapresiasi, salah satunya upaya pengendalian parkir dengan *Parking Meter System*. Meter parkir adalah alat yang digunakan untuk membantu sistem perparkiran manual dengan menerima pembayaran uang parkir non tunai. Sejak 2016, Alat parkir meter telah dipasang di beberapa ruas jalan di beberapa kota di Indonesia.

Salah satu aktivitas kota yang paling mempengaruhi bangkitan transportasi yakni aktivitas perdagangan dan jasa. Kebutuhan manusia yang sangat relevan dengan aspek materil menjadikan pergerakan ekonomi adalah hal yang kemudian menciptakan konflik dalam sistem transportasi seperti meningkatnya volume lalu lintas yang tidak diimbangi dengan kapasitas jalan sehingga mengakibatkan tundaan perjalanan. Pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan dengan transportasi, karena akibat pertumbuhan ekonomi maka mobilitas seseorang meningkat dan kebutuhan pergerakannya pun menjadi meningkat melebihi kapasitas prasarana transportasi yang tersedia. Hal ini dapat disimpulkan bahwa transportasi dan perekonomian memiliki keterkaitan yang erat (Adisasmita, 2010). Aktivitas pasar merupakan bagian dari aktivitas perdagangan jasa berbelanja.

Aktivitas sendiri adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan berbagai macam tujuan, ada aktivitas bekerja, berbelanja, sekolah, rekreasi, dll. Aktivitas kegiatan yang melibatkan manusia dengan kendaraan tentu memiliki dampak pada jaringan jalan dan juga lalu lintas. Setiap tata guna lahan atau sistem kegiatan dengan kegunaan tertentu akan membangkitkan pergerakan serta akan menarik pergerakan pula dalam proses pemenuhan kebutuhan (Tamin,2016). Terkait dengan aktivitas pasar, tata guna lahan yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap pergerakan lalu lintas adalah perdagangan (Tamin,2016).

Aktivitas pasar biasanya ditunjang dengan kelengkapan fasilitas lainnya yaitu tempat parkir, apabila pasar tidak memiliki tempat parkir maka yang terjadi adalah pelaku kegiatan pasar akan memarkirkan kendaraan di badan atau bahu jalan sehingga ruang jalan akan menjadi tempat parkir, yang berarti mengurangi lebar efektif jalan dan menjadikanya hambatan samping jalan karena aktivitas pasar hingga pada akhirnya berpengaruh pada kapasitas ruang yang bersangkutan. Akibatnya selanjutnya adalah kemacetan lalu lintas dan menimbulkan konflik dan berpengaruh terhadap pergerakan arus lalu lintas serta menurunkan fungsi kinerja jalan.

Beberapa ruas jalan di Kota Semarang yang mengalami perkembangan signifikan dalam hal peningkatan volume lalu lintas salah satunya yakni Jalan Pandanaran. Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang, jalan Pandanaran berada di Kecamatan Semarang Tengah yang memiliki fungsi sebagai kawasan pusat kota sebagai penggerak perekonomian Kota Semarang. Jalan Pandanaran merupakan salah satu jalan protokol di Kota Semarang yang menghubungkan antara kawasan Simpang Lima dengan kawasan Tugu Muda. Jalan Pandanaran dibangun pada tahun 1900-an setelah terbentuknya *Gemeente* pada zaman pemerintahan Belanda. Selain itu jalan Pandanaran yang berada di pusat kota juga merupakan pusat oleh – oleh khas Kota Semarang sehingga terdapat banyak toko yang selalu ramai akan pengunjung hal ini yang menyebabkan jalan Pandanaran sering mengalami kemacetan lalu lintas

dikarenakan banyaknya volume kendaraan yang melintas serta pengunjung yang hendak membeli oleh – oleh.

Karena fungsinya sebagai kawasan pusat kota tentunya memiliki fasilitas – fasilitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Semarang. Banyak terdapat perkantoran – perkantoran maupun pertokoan – pertokoan. Seiring perkembangan Kota Semarang, jalan Pandanaran tidak hanya sebagai kawasan pusat jajanan dan oleh – oleh Kota Semarang, tetapi juga menjadi kawasan bisnis dengan berdirinya *rent office*. Fenomina keberagaman *activity support* tersebut sangat menarik terkait dengan citra kawasan yang akan terbentuk yang notabenehnya jalan Pandanaran terkenal sebagai pusat oleh – oleh khas Kota Semarang. Penggunaan lahan di sisi ruas Jalan Pandanaran merupakan dominasi bangunan komersil berkembang. Perkembangan pembangunan usaha perdagangan dan jasa baik usaha besar maupun kecil di ruas jalan ini menjadi lebih rumit akibat badan jalan dijadikan sebagai tempat parkir darurat / dadakan karena tidak tersedianya lahan parkir yang memadai oleh pemilik usaha. Selain itu maraknya pedagang kaki lima (usaha ilegal) yang mengambil lahan untuk menjajakan dagangannya menjadikan lalu lintas semakin mengalami kelambatan (*delay*), bahkan pada jam-jam tertentu kendaraan yang melintas berhenti (*stop*) terutama pada pukul 07.00-08.00 pagi serta pukul 17.00-18.00 sore.

Berangkat dari permasalahan tersebut di atas, maka peneliti melakukan penelitian atau studi pada ruas jalan Pandanaran mulai dari *traffic light* di depan Mc Donald's Pandanaran sampai dengan *traffic light* Tugu Muda. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui seberapa kuatkah pengaruh yang dihasilkan dari fasilitas pejalan kaki, *on street parking*, dan aktivitas perdagangan dan jasa terhadap kinerja lalu lintas di ruas Jalan Pandanaran sehingga perlu adanya suatu masukan terhadap kinerja kebijakan tata ruang terhadap penataan guna lahan yang tentunya dapat berimbas terhadap sistem transportasi.

Sehingga berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini penulis berinisiatif mengambil judul.

“PENGARUH FAKTOR FASILITAS PEJALAN KAKI, PARKIR *ON STREET*, DAN AKTIVITAS PERDAGANGAN TERHADAP KINERJA JALAN DI RUAS JALAN PANDANARAN KOTA SEMARANG”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah fasilitas pejalan kaki berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja jalan di ruas jalan Pandanaran Kota Semarang ?
- 2) Apakah parkir *on street* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja jalan di ruas jalan Pandanaran Kota Semarang ?
- 3) Apakah aktivitas perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja jalan di ruas jalan Pandanaran Kota Semarang ?
- 4) Apakah faktor fasilitas pejalan kaki, parkir *on street*, dan aktivitas perdagangan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja jalan di ruas jalan Pandanaran Kota Semarang ?

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menganalisis pengaruh fasilitas pejalan kaki terhadap kinerja jalan di ruas jalan Pandanaran Kota Semarang
- 2) Untuk menganalisis pengaruh parkir *on street* terhadap kinerja jalan di ruas jalan Pandanaran Kota Semarang
- 3) Untuk menganalisis pengaruh aktivitas perdagangan terhadap kinerja jalan di ruas jalan Pandanaran Kota Semarang
- 4) Untuk menganalisis pengaruh fasilitas pejalan kaki, parkir *on street*, dan aktivitas perdagangan secara simultan terhadap kinerja jalan di ruas jalan Pandanaran Kota Semarang

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1) Bagi penulis

Dapat lebih meningkatkan pemahaman dan pengalaman mengenai keterkaitan antara penerapan teori yang didapat selama masa perkuliahan dengan apa yang didapat saat terjun langsung ke lapangan, sehingga dapat menambah pengalaman dan pengetahuan serta wawasan penulis akan masalah-masalah yang ada kaitannya dengan fasilitas pejalan kaki, *on street parking*, dan aktivitas perdagangan dan jasa di ruas Jalan Pandanaran Kota Semarang dan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) program studi Transportasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Maritim AMNI Semarang.

2) Bagi Universitas Maritim AMNI Semarang

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan informasi penelitian bagi mahasiswa khususnya program studi S1 Transportasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Maritim AMNI Semarang serta untuk dijadikan tambahan pembendaharaan ke perpustakaan Universitas Maritim AMNI Semarang.

3) Bagi pembaca

Menambah wawasan serta pengetahuan dan memberikan tambahan referensi, informasi, serta masukan atau bahkan evaluasi dari hasil penelitian ini sehingga dapat mengembangkan pemikiran-pemikiran logis yang nantinya berguna untuk perkembangan penelitian selanjutnya bagi mahasiswa program studi S1 Transportasi.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara jelas tentang penelitian yang dilakukan, dibuat suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai hal-hal yang akan dibahas pada setiap bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab 1 : Pendahuluan

Merupakan bagian awal skripsi yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Merupakan bagian kedua dari skripsi. Membahas tentang landasan teori-teori mengenai fasilitas pejalan kaki, parkir *on street*, dan aktivitas perdagangan di ruas Jalan Pandanaran Kota Semarang, tinjauan pustaka yang mendasari penelitian terdahulu, hipotesis, dan kerangka pemikiran.

Bab 3 : Metodologi Penelitian

Merupakan bagian ketiga dari skripsi yang berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis dan diagram alir penelitian.

Bab 4 : Hasil dan Pembahasan

Merupakan bab yang membahas secara umum tentang obyek penelitian, analisis data dan pembahasan serta implikasi manajerial.

Bab 5 : Penutup

Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran-saran yang didasarkan atas hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN